

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada yang mengatakan zaman sekarang adalah zaman modern, ada juga yang mengatakan zaman ini zaman post modern. Terlepas dari itu semua yang jelas dalam realita sekarang dunia ini digerakkan oleh ilmu pengetahuan empirik dan teknologi yang menghasilkan demikian banyak hal konkret dan telah mengubah kehidupan manusia secara mendasar.

Pada dasarnya, ilmu sangat tergantung kepada pelaku atau subyek yang mengendarainya, yakni ilmuan dan penggunanya. Ilmu akan bernilai positif dan membawa manfaat jika dikerjakan dan dikendarai oleh orang yang bertanggung jawab secara moral dan keilmuan untuk mensejahterakan manusia. Sebaliknya jika ilmu jatuh ketangan yang serakah dan tidak punya tanggung jawab secara universal terhadap kesejahteraan manusia lain, maka ilmu itupun akan menjadi berbias negatif dan merugikan. Sikap tersebut akan membahayakan kelangsungan eksistensi manusia dan seluruh makhluk di dunia ini¹.

Berbicara mengenai ilmu pengetahuan, tentunya tidak bisa lepas dari yang namanya pendidikan. Pendidikan di Indonesia yang berbasis religi tersebut oleh sebagian orang dianggap tidak relevan dengan zaman sekarang. Hal itu didukung dengan bukti maraknya lembaga pendidikan yang menawarkan output siap kerja. Seolah-olah ada kapitalisasi pendidikan di negeri ini yang sebagian masyarakat menganggap sekolah itu identik dengan mencari kerja.

Kuntowijoyo mengutip pernyataan sosiolog terkenal, Prof. Selo Sumardjan, bahwa pada tahun 2012 Indonesia akan mengalami sekularisasi.² Sekularisasi menurut Prof. Selo merupakan suatu keharusan yang diakibatkan dari digunakannya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekularisme merupakan suatu paham yang muncul dari cita-cita renesans, pada zaman pertengahan di mana alam pikiran barat bercorak

¹ Noeng Muhadjir, *Filsafat Ilmu*, Rake Sarahin, Yogyakarta, 2001, hlm. 2.

² Kuntowijoyo, *Pardigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 2008, hlm. 272.

mitologis mereka benar-benar terkungkung dalam paham keagamaan bahwa seolah-olah Tuhan membelenggu manusia.

Sekularisasi yang mendera masyarakat modern tersebut melahirkan dehumanisasi. Dalam dehumanisasi manusia lebih dikuasai oleh bawah sadarnya dari pada kekuasaannya. Tanpa disadari dehumanisasi telah menggrogoti masyarakat Indonesia, yaitu terbentuknya manusia mesin, manusia dan masyarakat massa dan budaya massa.³ Gejala dehumanisasi yang menimpa masyarakat modern, seperti halnya *objektivasi*, *agresivitas*, *loneliness* dan *spiritual alienation*, seolah-olah dianggap sebagai hal yang lumrah dan wajar oleh manusia modern. Gejala ini ibarat penyakit tanpa biang keladi. Ini hanya bisa terjadi jika penderitanya adalah penyakit itu sendiri, virus itu sendiri. Secara psikologis, mutasi semacam ini mirip dengan apa yang dinamai Erich Fromm sebagai *the pathologi of normalcy*,⁴ penyakit yang tidak lagi disadari sebagai penyakit karena sudah jadi bagian diri yang wajar.

Didalam ajaran islam pendidikan tidak terlepas dari peran agama yang tertuang dalam Al Quran dan Al Sunnah, yang merupakan pedoman otentik dalam khazanah keilmuan islam. Azzumardi Azra mengutip Al Qardhawi⁵. Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah membuat manusia menjadi seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, karenanya pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam damai dan perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.

Dunia pendidikan kita timbul akibat proses dehumanisasi yang saat ini menghinggapi secara perlahan, oleh karenanya pendidikan yang sering kita banggakan dengan jargon memanusiasiakan manusia perlu kita kaji kembali. Salah satu contoh tantangan zaman sekarang adalah pendidikan cenderung mengikuti dunia pasar, sekolah menawarkan *branding*, program unggulan agar mereka tidak ditinggal oleh konsumen dengan pertimbangan orang tua yang

³ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, Grafindo Litera Media, Yogyakarta, 2006, hlm. 11.

⁴ HM Nasruddin Anshoriy CH, *Matahari Pembaharuan*, Bangkit Publiser, Yogyakarta, 2010, hlm. 21.

⁵ Ali maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2004, hlm. 269 .

menyekolahkan anaknya agar kelak mendapat pekerjaan yang memadai sesuai dengan *investasi* yang telah ditanamkan disekolah. Tarik menarik kepentingan anatara idelisme (berbasis nilai-nilai akademik) dan pragmatisme (nilai-nilai korporasi) sudah sering terjadi. Oleh karena itu, perlu pemikiran yang jernih untuk meletakkan nilai apa yang sesuai dengan basis institusi pendidikan.

Dalam kenyataannya pendidikan sekarang secara tidak langsung mendukung ideologi pasar, pendidikan dihantarkan ke nilai-nilai pragmatis-materialistik dengan mengedepankan penguasaan teknik-teknik dasar yang diperlukan dalam dunia kerja. Ketika nilai-nilai ini di terapkan pada dunia pendidikan maka hasil konsekuen peserta didik akan diorientasikan dan dipaksa beradaptasi dengan dunia masyarakat industri dan mengorbankan nilai-nilai etis-humanistik yang merupakan sifat asli dari dunia pendidikan yang sesungguhnya.

Budaya pragmatis dalam pendidikan juga akan berimplikasi pada proses paedagogis. Ada tiga kategori pengetahuan menurut Jurgen Habermas: teknis, praktis, dan emansipatoris. Jika budaya pragmatis yang dikedepankan dalam pendidikan maka rasionalitas yang akan dilahirkan adalah rasionalitas teknokratik yang lebih menekankan pada konformitas dan adaptasi. Pendidikan semacam ini akan sulit menghasilkan *critical subjectivity*, yaitu (a) subjek yang bisa membedakan antara keinginan dan kebutuhan; (b) subjek yang bisa membedakan antara fakta sesungguhnya dan fakta yang didapatkan di media; dan (c) subjek yang mampu memahami struktur terdalam dari realitas.⁶

Oleh karena itu dibutuhkan format pendidikan yang dapat mengatasi permasalahan di atas atau setidaknya meminimalisirnya. Karena pendidikan tidak hanya mengasah otak dan tangan, tetapi juga mengasah hati. Dalam bahasa A.M. Saefudin penyatuan ilmu, yaitu penyatuan nilai-nilai sains dan nilai-nilai agama.⁷ Jadi wacana ilmu tidak lagi dipisahkan oleh dikotomi ilmu agama dan ilmu umum, sebuah pemikiran kreatif yang mengintegrasikan secara terpadu.

⁶ Mukhrizal Arif, et, al. *Pendidikan Posmodernisme: Telaah Kritis Pemikiran Tokoh Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 3.

⁷ Ali maksum, Luluk Yunan Ruhendi, *Op.,Cit*, hlm 288

Dalam tulisan ini penulis akan mencoba melakukan telaah buku karangan Dr Majid Ursan al Kailany dalam kitab Falsafatu Al Tarbiyah Al islamiyah. Tulisan ini akan menguraikan mengenai konsep pengetahuan pendidikan Islam dalam buku Falsafatu al Tarbiyah Al islamiyah serta kesesuaian konsep tersebut dengan permasalahan dengan pendidikan di Indonesia. Akhirnya penulis memberi judul dalam penelitian ini dengan “Konsep Pengetahuan dalam Pendidikan Islam (Telaah kitab falsafatu Al tarbiyah Al islamiyah karya Dr Majid Ursan Al kailany)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan judul di atas maka yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini ada dua hal. *Pertama*, mengenai konsep Pengetahuan dalam pendidikan Islam menurut Dr Majid Ursan Al kailany, dua bab yang peneliti kajian dalam kaitannya dengan buku ini; (a) tujuan, pentingnya, sumber dan peran manusia didalamnya; (b) pendidikan Islam. Konsep yang dikaji di sini merupakan konsep ideasional. *Kedua*, mengenai pemecahan masalah atau alternatif solusi dari konsep pengetahuan pendidikan Islam Dr majid terkait problematika Pendidikan Islam di Indonesia

C. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas mengenai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat modern, penulis mencoba menawarkan solusi dengan Konsep Pengetahuan dalam Pendidikan Islam perspektif Dr Majid Ursan Al kailany. Maka penulis lebih jauh akan menjawab pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Ontologis Pengetahuan Perspektif Dr Majid Ursan Al kailany?
2. Bagaimana Epistemologi dalam memperoleh Pengetahuan Perspektif Dr Majid Ursan Al kailany?
3. Bagaimana Relevansi Pengetahuan Pendidikan Islam Perspektif Dr Majid Ursan Al kailany dengan problematika pendidikan Modern?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini merupakan library reseach. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengertian Dasar, Tujuan, sumber pengetahuan dan Ruang lingkup Pengetahuan
2. Untuk mengetahui Epistemologi dalam memperoleh Pengetahuan Perspektif Dr Majid Urgan Al kailany.
3. Untuk mengetahui sejauh mana kesesuaian konsep pengetahuan pendidikan islam Perspektif Dr Majid Urgan Al kailany dengan problematika pendidikan Modern

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis⁸ adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai sumbangan pemikiran untuk memperkaya khasanah pengetahuan secara teoris terhadap internalisasi nilai-nilai pendidikan pada realitas masyarakat Indonesia.
 - b. Memberikan pemahaman mengenai konsep pendidikan Islam terhadap masyarakat, khususnya bagi pendidik dan peseta didik.
 - c. Memberikan sumber informasi atau bahan acuan bagi yang berminat mengadakan penelitian tentang falsafah nilai yang sesuai dengan konteks ke Indonesiaan.
2. Manfaat praktis
 - a. Meningkatkan adab, etika dan moral siswa.
 - b. Membentuk pribadi intelektual berbasis spiritual.
 - c. Memberikan informasi dan masukan kepada semua pihak yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan pendidikan, dalam memaksimalkan peran pendidikan sebagai solusi menghadapi tantangan kehidupan.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif , kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm.397.